

**MENEMUKAN TEOLOGI LEONARDO BOFF
DALAM ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS *LAUDATO SI'***

Buce A. Ranboki

Abstract

As a Catholic theologian at the vanguard of liberation theology, Leonardo Boff wrote much about the poor and of the destruction of nature. Boff constructed his theology on the basis of Vatican II's (1962-1965) spirit of *aggiornamento*. Eventually, and with much controversy, Boff opted to leave the Franciscan order, having oft criticized the doctrines and social teachings of the Catholic Church deemed "lukewarm" toward structural poverty and Latin American socio-economic life that had been impacted by the actions of junta militarism; as well, he criticized both the hierarchical spirit of the Roman Catholic Church and the doctrine of papal infallibility. Since the election of Jorge Mario Bergoglio (Pope Francis), who has dedicated his life and theology to address the destruction of nature and the cries of the poor, the spirit of Boff's theology seems again to be on the rise. My conviction is that the theological content of *Laudato si'* displays something of a Boffian character, the import of which propels the present study. By way of comparative method, I show that there are similarities in the theologies of both theologians. This essay begins with an exploration of Boff's theology, continuing with an exploration of the text of the encyclical *Laudato si'*, followed by the bringing together of these texts comparatively. By the end of this paper, a critique concerning the concept of sustaining development will be put forth.

Keywords: Leonardo Boff, Pope Francis, *Laudato si'*, poverty, destruction of nature, sustaining development.

Abstrak

Leonardo Boff, seorang teolog katolik dan salah satu tokoh pelopor teologi pembebasan, banyak menulis tentang kemiskinan dan kerusakan alam. Boff mengkonstruksi teologinya berdasarkan spirit

aggiornamento konsili Vatikan II (1962-1965). Di kemudian hari Boff secara kontroversial memilih keluar dari tarekat Fransiskan, sebab ia kerap mengkritik doktrin dan ajaran-ajaran sosial Gereja Katolik yang tampak "suam-suam kuku" terhadap konteks kemiskinan struktural dan gerakan junta militer yang membawa dampak pada kehidupan sosio-ekonomi di Amerika Latin, spirit hierarki Gereja Roma Katolik, dan doktrin infalibilitas Paus. Sejak terpilihnya Jorge Mario Bergoglio (Paus Fransiskus) yang mempersembahkan hidup dan teologinya bagi kerusakan alam dan tangisan kemiskinan, semangat berteologi Boff seolah-olah bangkit kembali. Konten teologi dalam ensiklik *Laudato si'* saya asumsikan sebagai memerlihatkan karakter Boffian. Dalam kepentingan demikianlah studi ini dilakukan. Melalui metode komparatif, saya akan menunjukkan bahwa terdapat kesamaan berteologi pada kedua teolog ini. Langkah merinci bahasan tulisan ini dimulai dari eksplorasi teologi Boff, eksplorasi teks ensiklik *Laudato si'*, dan kemudian mengkomparasi teks. Di ujung dari tulisan ini, kritikan terhadap konsep *sustaining development* akan diejawantahkan.

Kata-Kata Kunci: Leonardo Boff, Paus Fransiskus, *Laudato si'*, kemiskinan, kerusakan alam, *sustaining development*.

Pengantar

Dalam tulisan ini, saya mencoba untuk menelisik teologi Leonardo Boff, seorang teolog Katolik Brazil, yang cukup dikenal luas pemikirannya, terutama di bidang sistematika, etika lingkungan, dan teologi sosial. Saya berangkat dari isu teologis yang saat ini menjadi perhatian utama banyak kalangan, yakni kerusakan alam (*the suffering earth*) dan kemiskinan (*the poor*). Dua isu ini menurut hemat saya banyak mendapat perhatian Boff dalam beberapa karyanya, seperti *When Theology Listen to the Poor* (1987), *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (1997), *Liberation Ecology* (1995), dan masih banyak lagi. Di samping itu, seruan yang sama atas situasi bumi dan ketertindasan kaum miskin ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Laudato si': On Care for Our Common Home* (2015). Seruan Paus Fransiskus ini mengajak semua orang agar mengatasi efek tragis dari degradasi lingkungan bagi orang-orang termiskin di dunia. Orang tidak dapat membangun masa depan hanya dengan memikirkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan krisis lingkungan dan penderitaan mereka yang dikucilkan.¹

¹ Paus Fransiskus, *Laudato si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, terj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Obor, 2015), 13.

Tampaknya, titik pijak berteologi yang menjadi perhatian Boff dan Paus Fransiskus tidak lain adalah persoalan sosial, terutama perhatian keduanya terhadap kemiskinan dan kerusakan ekologis. Jika menelisik karya terbaru Boff misalnya, *Francis of Rome and Francis of Assisi: A New Springtime for The Church* (2014), maka di sana pembaca akan menemukan kepedulian yang mendasar Paus Fransiskus dan Fransiskus dari Asisi tentang kemiskinan, dan bagaimana gereja secara institusional dan organis (umat percaya), memberi hati pada tugas merangkul dan memberdayakan, serta menatalayani kaum miskin dan juga alam. Lebih dari itu, penekanan Boff tentang ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato si': On Care for Our Common Home* membentangkan paradigma baru untuk melawan patologi struktur-hirarki Gereja dan spirit antroposentrisme manusia yang cenderung mendesakralisasi atau menghancurkan alam.² Apa yang diupayakan oleh Boff yaitu dengan menarik pesan teologis utama dari pribadi Paus dan Fransiskus dari Asisi, yang juga telah dilakukan oleh Xue Jiao Zhang. Zhang memperlihatkan kesamaan panggilan pelayanan yang diemban oleh Paus Fransiskus dengan meneladani sang *poverello* Fransiskus dari Asisi, yaitu dengan menghidupi dan menjiwai “spiritualitas kosmis yang mengalir dari cinta Allah Sang Rahmat” untuk peduli terhadap nasib para papa dan keutuhan alam ciptaan.³

Apa yang ditunjukkan oleh Boff melalui karya-karya akademisnya, juga Paus Fransiskus melalui ensiklik *Laudato si'* patut diperhatikan. Alasan mendasarnya bahwa kedua-duanya, secara mendalam menelisik makna hidup yang berorientasi pada keutuhan segenap ciptaan—*justice, peace, and integration of creation*. Di dalamnya juga terdapat kritik serius terhadap masifikasi pembangunan (developmentalisme) yang digadang-gadang sebagai “menyejahterakan rakyat” namun pada akhirnya menghancurkan. Misalnya, Paus Fransiskus menulis,

Di ujung yang satu, ada pihak yang kuat mempertahankan mitos kemajuan [pembangunan] dan menegaskan bahwa masalah ekologi akan dipecahkan hanya melalui penerapan teknologi baru, tanpa perlu pertimbangan etis atau perubahan mendalam. Di ujung yang lain, ada yang memandang bahwa

² “Leonardo Boff, Francis of Rome and Francis of Assisi: A New Springtime for The Church” Interview by Jonathan J. Armstrong, interview received on: September 12, 2016. <https://leonardoboff.wordpress.com/2016/12/15/leonardo-boff-francis-of-rome-francis-of-assisi/> (diakses 14 Mei 2017).

³ Xue Jiao Zhang, “How St. Francis Influenced Pope Francis *Laudato si'*,” *Crosscurrents* 66, no. 1 (2016): 42-55.

manusia dengan segala intervensinya [antroposentrisme, dualisme] hanya bisa menjadi ancaman dan membahayakan ekosistem global, dan oleh karena itu kehadirannya di planet ini harus dikurangi dan segala bentuk intervensinya terhadap alam dicegah. Antara dua kutub ekstrem ini, perlu dipikirkan dan diajukan skenario-skenario yang mungkin pada masa depan...⁴

Karena itu, pembangunan seolah-olah berdiri tepat di persimpangan jalan, antara dua kutub yang saling kontra. Kita mungkin dapat membicarakan banyak hal tentang progres kemajuan “pembangunan” di negeri Indonesia melalui “Nawacita” yang ditargetkan oleh pemerintah Joko Widodo. Hanya saja, pada satu sisi, pembangunan meninggalkan bekas dan jejak destruksi ekologis yang juga berdampak sosial dan ekonomis bagi ketahanan hidup masyarakat. Apakah pembangunan perlu? Ya sangat perlu, namun ia pembangunan, harus ditempatkan pada perbincangan tentang keberlanjutan hidup alam, dan manusia yang bergantung penuh pada alam. Bagaimanapun juga, Paus Fransiskus telah memperingatkan bahwa alih-alih menata atau meningkatkan kemajuan di sektor pembangunan, ternyata sebagian orang berperilaku tidak adil (korup), terutama dalam hal distribusi dan penerapan kebijakan pembangunan.⁵ Ada “utang ekologis” terkait dengan ketidakseimbangan perdagangan (kontrak material pembangunan), dengan efek-efek ekologis yang timbul akibat dari aktivitas pembangunan, dan juga terkait dengan penggunaan sumber daya alam yang tidak proporsional.⁶

Dalam rangka inilah, studi terhadap Leonardo Boff dan Paus Fransiskus sangatlah perlu. Kritik teologis keduanya terhadap pembangunan berkaitan dengan keutuhan ekologis alam ini, mensinyalmen sebuah titik berangkat teologis dalam menyikapi masififikasi pembangunan dan dampaknya bagi kemiskinan.

Kemiskinan dan Kerusakan Alam: Titik Berteologi

Berkaitan dengan pergumulan Boff dalam teologinya, persoalan-persoalan ekologi dan kemiskinan telah sekian lama digumuli dalam ajaran-ajaran sosial gereja Katolik, terutama setelah konsili Vatikan II (1962-1965). Benarlah bahwa Gereja Katolik menemukan angin segar setelah konsili ekumenis ini, terutama kedamaian diri selepas skisma Barat-Timur (1054 M.) dan kontra

⁴ Paus Fransiskus, *Laudato si'*, 60.

⁵ *Laudato si'*, 50.

⁶ *Laudato si'*, 51.

reformasi (abad ke-16 M.). John Chryssavgis, seorang penasihat Patriarkh Konstantinopel dan teolog Gereja Ortodoks Timur dalam bidang ekologis, merujuk pada tindakan simbolik Paus Fransiskus dan Patriarkh Bertholomew dalam anjungsana ke Yerusalem sebagai momentum merayakan 50 tahun perjalanan ziarah Paus Paulus VI dan Patriarkh Athenagoras di tahun 1964, sebagai titik balik pengakuan dan penerimaan atas perbedaan kedua gereja, setelah peristiwa tragis skisma Timur dan Barat.⁷ Perhatian yang sama dari kedua tokoh ini atas situasi kontemporer bumi dan makna kehadiran gereja melalui pelayanan sosialnya berimplikasi pada munculnya spirit ekumenis dan kerja sama antargereja tanpa memandang historisitas dan perbedaan identitas.⁸ Tampaknya, beberapa ajaran sosial gereja dibarui dan dipikirkan ulang selepas Konsili Vatikan II.

Leonardo Boff mengembangkan teologinya berdasarkan hasil konsili Vatikan II. Spirit *aggiornamento* yang diusung oleh konsili, menurutnya, menuntut gereja untuk merumuskan diri dalam menghadapi tantangan sekularisasi dan modernisme sembari memikirkan tugas penatalayanan dan misi gereja di tengah dunia dalam segala lini kehidupan: ekonomi, sains, teknologi, sosial dan politik. Seruan *aggiornamento* itu antara lain, “The Church is sensitive to the dramatic misery of the poor . . . the Church has made a worthy effort to define its place and mission in the modern world.”⁹ Bertolak dari perhatian itu, beberapa varian teologi sebagai metode dalam menyikapi dan merespons tugas pelayanan gereja juga mendapat perhatian Boff seperti yang dibicarakan dalam konsili Vatikan II, misalnya teologi sekuler sebagai respons iman atas klaim modernitas di segala bidang atau teologi politik sebagai sebuah upaya untuk menempatkan pesan eskatologis Kristen dalam relasi dengan dunia modern dalam bentuk-bentuk praktik yang logis, sebagaimana diadopsi dari Johann B. Metz. Selain itu, teologi pengharapan (sebuah varian teologi politik)

⁷ John Chryssavgis, “Pope Francis *Laudato si'*: A Personal Response, An Ecumenical Reflection,” *Phronema* 31, no. 2 (2016): 17-21. Skisma Gereja Timur dan Barat pada awalnya dipicu oleh faktor perebutan kekuasaan di antara Patriarkh Michael Cerularius dan Paus Leo IX. Paus menghendaki agar Patriarkh tunduk pada otoritas Paus. Faktor lain yang memicu terealisasinya skisma ini antara lain penolakan doktrin purgatori (pemurnian) oleh kalangan Gereja Ortodoks, sementara Roma Katolik tetap mempertahankannya, para Patriarkh Gereja Ortodoks dapat menikah sementara Roma Katolik memilih selibat, dan perbedaan kedua gereja dalam menyikapi isu *filioque*: apakah Roh Kudus berasal dari Bapa sang penyebab utama, ataukah dari Bapa dan Anak sebagai sebuah *processio*? Lihat Kenneth Curtis, dkk, *100 Persitina Penting dalam Sejarah Gereja*, terj. A. Rajendran (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 52.

⁸ Francis, *Laudato si'*, 7.

⁹ Leonardo Boff, *When Theology Listen to The Poor*, terj. Robert R. Barr (Maryknoll: Orbis, 1984), 3.

merupakan upaya berteologi untuk menerjemahkan prinsip-prinsip transformasi sejarah ke dalam utopia, karya, dan perhitungan revolusi konkret melalui level-level sosio-historis, sebagai bentuk aplikatif dari kerajaan Allah (teologi mesianik). Pada akhirnya, Boff menyebut teologi revolusi (*theology of revolution*) sebagai sebuah pendekatan praksis untuk mendorong tindakan kasih berbasis *anti-violence* yang bersumber pada Injil, sebagaimana diklaim dalam teologi pembebasan.¹⁰ Memang, di kemudian hari, Vatikan menentang eksistensi teologi khas Amerika Latin dan berakibat pada penolakan Vatikan terhadap teologi ini. Saya tidak bermaksud membahas kedudukan teologi pembebasan, sebab rasanya tidak cukup ruang untuk melakukannya secara rinci. Cukuplah disimpulkan bahwa konsili Vatikan II benar-benar hadir untuk mengkinikan Gereja Katolik dalam merespons dunia dan tantangan pelayanan yang berubah-ubah. Tentang varian teologi yang disebutkan dalam konsili Vatikan II, ketika berbenturan dengan konteks, misalnya mengaplikasikan teologi pembebasan terhadap fakta kemiskinan, tampak varian teologi yang lain (misalnya teologi politik dan teologi pengharapan) dapat dipakai sebagai pembanding atau paradigma analisis untuk menilai relevansi, metode, dan pendekatan teologi pembebasan. Jadi, kehadiran teologi pembebasan di awal munculnya selalu dicurigai. Inilah yang kemudian menimbulkan pertentangan antara Vatikan dan beberapa uskup Katolik di Amerika Latin menyoal model dan metodologi teologi *in loco* Amerika Latin tersebut.

Ajaran sosial Gereja Katolik yang berkaitan dengan problem ekologis dan kemiskinan sejatinya terkulminasi pada ensiklik Paus Fransiskus *Laudato si'* yang disahkan pada 18 Juni 2015. Ensiklik ini mendapat apresiasi luar biasa oleh karena di dalamnya Paus Fransiskus mengkonstruksi isu ekologi dan kemiskinan secara berkelindan. Ensiklik ini hadir sebagai upaya untuk memikirkan situasi bumi berbarengan dengan akar-akar sosial manusia, baik dalam perlakuan terhadap sesama maupun dalam sikap menyahabati alam. Tampaknya ensiklik ini hendak mengkritik teori-teori “ekologi konvensional” yang hanya serius pada problem lingkungan (*environmentalism*) tanpa melihat timpangnya relasi di antara manusia dan alam. Dalam pengertian yang demikian, manusia tidak mendapat perhatian serius dalam studi ekologi, seolah-olah manusia tidak ada sangkut pautnya dengan alam. Sebagai contoh, Boff mengkritik dunia Utara yang mengagendakan situasi ekologis bumi sebagai agenda politik dan bukan persoalan kehidupan integral.¹¹ Paus Fransiskus menyebutkan bahwa akibat dari

¹⁰ Ibid., 4-7.

¹¹ Leonardo Boff, “Social Ecology: Poverty and Misery,” dalam *Ecotheology: Voices from South and North*, peny. David. G. Hallman (Maryknoll: Orbis, 1994), 221.

konsumerisme dan budaya konsumtif dunia Utara muncul utang ekologis yang besar atas kondisi belahan dunia Selatan, dan dengan alasan material dan utang ekologis itu, kebergantungan struktural dunia Selatan terhadap dunia Utara yang menyediakan sumber-sumber pembangunan, modal dan industri, semakin meningkat. Akibatnya, hegemoni Utara terhadap Selatan terus melanggengkan kesenjangan sosial dan ekonomi.¹²

Saya menyadari bahwa dua isu ini (kemiskinan dan kerusakan alam) bukanlah persoalan baru, sebab banyak teolog konstruktif telah menggumuli problem kerusakan alam berkaitan dengan akar-akar relasi sosial manusia. Saya tidak berkesempatan untuk menunjukkan banyak teolog tersebut, hanya menurut saya satu nama yang patut disebutkan di sini, yang merupakan “pendahulu” Boff dan Paus Fransiskus, yakni St. Fransiskus dari Asisi, pendiri ordo Fransiskan. Saya memilih St. Fransiskus sebab tokoh ini banyak berpengaruh bagi eko-teologi Boff dan Paus Fransiskus. Jadi, jelaslah, Leonardo Boff, Paus Fransiskus, dan St. Fransiskus dari Asisi adalah teladan dan teolog yang serius menggumuli isu-isu ini.

Pertanyaannya sekarang, mengapa kita perlu menemukan teologi Boff dalam ensiklik *Laudato si'*? Alasan mendasar terhadap pertanyaan ini adalah bahwa Boff maupun Paus Fransiskus menjivai dan mengamalkan spiritualitas Fransiskan yang terpancar di dalam diri St. Fransiskus dari Asisi. Alasan lainnya adalah bahwa Boff adalah salah satu teolog dari belahan Selatan yang paling *ngotot* membela persoalan ekologis dari perspektif pembebasan. Menurutnya, umat manusia berkewajiban mewujudkan keadilan kepada bumi. Salah satu kritiknya dialamatkan terhadap kapitalisme, teknologi dan IPTEK, yang berwajah eksploitatif dan konsumeristis.¹³ Sama halnya juga dengan Bergoglio (Paus Fransiskus) yang datang dari belahan dunia Selatan, yang benar-benar mengabdikan diri dan amal pelayanannya untuk orang miskin, terpinggirkan dan kepada keutamaan keadilan ekologis.¹⁴ Boff sepanjang hidupnya tetaplah seorang Fransiskan, sementara Paus Fransiskus (Jorge Mario Bergoglio) adalah seorang Jesuit, namun memilih menggunakan nama Fransiskus setelah konklaf penetapan

¹² Francis, *Laudato si'*, 52.

¹³ Leonardo Boff, *Ecology and Liberation: A New Paradigm*, terj. John Cumming (Maryknoll: Orbis, 1995), 75.

¹⁴ Clemens Sedmak, *A Church of the Poor: Pope Francis and the Transformation of Orthodoxy* (Maryknoll: Orbis, 2016), viii. Buku yang baik tentang karya, hidup dan pelayanan Jorge Mario Bergoglio, dapat dibaca dalam Luke Chopen, “Book Review: *Pope Francis, Untying the Knots*, by Paul Vallely,” <http://www.independent.co.uk/arts-entertainment/books/reviews/book-review-pope-francis-untying-the-knots-by-paul-vallely-8755018.html> (diakses 1 Maret 2018).

dirinya sebagai Paus, untuk menghormati St. Fransiskus dari Asisi atas kepedulian, cinta, dan spiritualitas hidupnya kepada alam dan orang miskin. Benar bahwa Bergoglio mewakili ordo Jesuit yang untuk pertama kali tampil sebagai Paus setelah sekian lama dalam sejarah kelam Ordo ini, dihambat perkembangannya oleh Paus Clemens XVI pada tahun 1773, sehingga mereka tidak terorganisasi selama kurang lebih 70 tahun. John W. O'Malley, seorang profesor teologi dan sejarawan Yesuit di Georgetown University, menginformasikan bahwa perkembangan Jesuit yang pesat sampai sekarang ini tidak terlepas dari sejarah kelamnya. Misalnya, perselisihan dan permusuhan di antara Ordo Benediktin dan Ordo Yesuit di China ketika iman Katolik diberitakan. Perselisihan ini dipicu oleh kegusaran rahib Benediktin terhadap para Jesuit mengikuti penghambatan dari Paus Clemens XVI. Lembaran buram lainnya adalah penghambatan Yesuit di Roma, namun di biarkan berkembang di Rusia oleh Catherina the Great. Bukti sejarah ini menampilkan sisi kesyahihan Ordo Jesuit sepanjang perkembangannya walau dihambat.

Terpilihnya Bergoglio sebagai Paus, menjadi catatan menarik bahkan menyedihkan bagi kalangan Ordo Jesuit.¹⁵ Bergoglio merupakan person pertama dari luar Eropa yang pernah menduduki takhta suci Vatikan dari Ordo Jesuit. Awal keterpilihan Bergoglio dan penggunaan nama besar Fransiskus, membuat banyak orang berpendapat bahwa nama Fransiskus diabadikan untuk mengenang sang rasul dari Jesuit, Fransiskus Xaverius. Namun, seyogianya tidak. Fransiskus, seperti dikutip oleh Clemens Sedmak, mengabadikan nama Fransiskus dari Asisi bagi gelar kepausannya di dalam menyatakan kepedulian terhadap orang miskin dan juga ibu bumi. Saya meyakini bahwa, ada ekspresi teologis yang autentik yang dapat membangun komunitas (misalnya Jesuit mengakui tradisi kesahajaan Fransiskan), atau gagasan-gagasan teologis yang dikembangkan Paus Fransiskus nyaris sama dalam formulasi yang diperkaya dari St. Fransiskus dari Asisi atau pemikiran cemerlang Boff. Saya meyakini bahwa Boff dan Paus Fransiskus berutang moral terhadap St. Fransiskus dari Asisi dalam mengembangkan teologi ekologis dan kemiskinan.

Karya-karya Boff yang saya sebutkan di atas menggumuli isu ekologis dan kemiskinan, begitu pula ensiklik *Laudato si'*. Saya akan menunjukkan dalam pembahasan ini, bahwa gagasan-gagasan seperti pembebasan, tangisan alam tangisan kemiskinan, Trinitas dan

¹⁵ Detail pembahasan tentang [Sejarah perkembangan Yesuit dapat dibaca pada](#) John W. O'Malley, *The Jesuits: A History from Ignatius to the Present* (Lanham: Rowman and Littlefield, 2014). Resensi atas buku ini dapat dilihat pada <http://www.thetablet.co.uk/books/10/3658/the-jesuits-a-history-from-ignatius-to-the-present> (diakses 19 Mei 2018).

interkoneksi, jejaring kehidupan, ekologi integral, Fransiskus dari Asisi, dan masih banyak lagi, adalah frasa-frasa yang cukup dikenal di dalam tulisan Boff dan kemungkinan dikembangkan lebih komprehensif oleh Paus Fransiskus. Benar bahwa Paus Fransiskus tidak menyebutkan Boff secara eksplisit dalam ensikliknya, namun beberapa rujukan yang diacu dapat dijadikan pijakan berteologi kedua orang ini, selain beberapa gagasan yang sudah penulis sebut seperti: hasil konferensi Rio de Janeiro (1992) tentang lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, konferensi para uskup Amerika Latin (CELAM) di Medellin, Colombia (1972) yang membahas konflik politik dalam terang iman Kristen, dan di Puebla, Meksiko (1978) yang berfokus pada isu kemiskinan sebagai panggilan misi gereja untuk terlibat dalam mengawasi dan menatalayani sebab-sebab ekonomi-politik yang menimbulkan kemiskinan struktural di Amerika Latin.¹⁶ Sumber-sumber tersebut dipakai sebagai sumber teologi oleh kedua pemikir ulung ini, terutama konten ensiklik *Laudato si'*. Paus Fransiskus melalui tim penulisan ensiklik, tampaknya menggunakan tulisan Boff untuk menyusun ensiklik yang mengatas namakan dirinya. Penggunaan karya Boff dimungkinkan karena Paus Fransiskus pernah berdomisili dan berkarya di Buenos Aires, Argentina dan sudah barang tentu ia mengenal baik teologi pembebasan, pemikiran Boff maupun tulisan tentang Boff, mengingat Bergoglio adalah seorang akademisi juga. Apakah dapat dikatakan bahwa Bergoglio adalah seorang Boffian? Inilah yang akan menjadi bahan studi tulisan ini.

Saya mengarahkan tulisan ini pertama-tama pada teologi Lenardo Boff, menggunakan referensi utama *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (1997). Literatur lain tentang Boff dipakai seperlunya. Selanjutnya, perhatian diberikan pada ensiklik *Laudato si'*. Di dalamnya, kutipan pasal-pasal yang identik dengan teologi Boff diikutsertakan. Saya juga menelisik beberapa ikhwal seperti teologi pembebasan, konsep trinitas, dan spiritualitas panenteisme, kemudian menarik kesimpulan di akhir tulisan ini.

Boff tentang Keadilan Alam dan Keadilan Sosial

Baiklah kita coba memahami konsep ekologi integral yang mengarahkan pikiran kita pada bentuk-bentuk relasi manusia dengan alam dan sesama makhluk hidup. Singkatnya, tema tentang keadilan alam dan keadilan sosial dielaborasi secara berkelindan tanpa harus saling terpisahkan. Dengan demikian, ketika menghampiri atau

¹⁶ Ibid., 94, 96.

membaca Boff, maka alarm utama yang menjadi pra-pengetahuan pembaca adalah bahwa studi mengenai ekologi mesti dipahami dalam pengertian interkoneksi dan bukan melalui konsep singular atau tunggal. Artinya, ekologi itu sendiri terhubung dengan percakapan di sekitar isu sosial, budaya, agama, dan geografi. Dengan demikian problem ekologis tidak mungkin dibahasakan terlepas dari perhatian atau efek yang ditimbulkan dari problem ekologis, misalnya kondisi kemiskinan manusia. Begitu pula sebaliknya, ketika tema tentang kemiskinan diwacanakan, model-model relasi antara manusia dan alam, sumber daya manusia dan sumber daya alam, dapat meluas hingga perbincangan di sekitar isu eksploitasi, kapitalisme, pencaplokan tanah, degradasi hutan, dan seribu satu masalah ekologis lainnya.

Dalam pendahuluan buku *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, Boff menulis, "The aim of this book is to connect the cry of the oppressed with the cry of the earth."¹⁷ Terlihat di dalam karya ini upaya Boff membahas problem kemiskinan dan kerusakan alam di Amerika Latin dengan menggunakan analisis praksis pembebasan (aksi-refleksi-aksi) terhadap kenyataan ketertindasan struktural dan sekaratnya ibu bumi akibat pola-pola relasi yang bercirikan antroposentris-teknokratis. Melalui buku ini, Boff juga menjelaskan bagaimana spirit maskulinitas mewujud ketika dunia Utara memandang dunia Selatan sebagai lahan kapitalisasi dan eksploitasi yang hanya diperuntukkan sebagai penambah investasi modal. Boff melihat bahwa kesenjangan relasi antar sesama manusia dapat berakibat pada nihilnya solidaritas manusia dengan alam, misalnya keseimbangan alam terancam, sesama manusia saling berlaku tamak, dan dominasi manusia atas alam semakin berakar. Di masa kini, alam dan mereka yang miskin mesti dibebaskan. Boff menulis, "It is not only the poor and oppressed that must be liberated, today all human must be liberated."¹⁸ Di sini tampak jelas bahwa Boff menghendaki sebuah gerakan ekologi yang mengamankan dan mengupayakan keutamaan atau keberlangsungan hak asasi alam. Dalam tulisannya "Social ecology: Poverty and Misery," Boff mengatakan bahwa gerakan ekologi dimaknai sebagai sebuah upaya merawat alam sekaligus mengawasi pembangunan masyarakat, bertujuan mencapai kemakmuran tanpa harus mengorbankan lingkungan, dan karena itu tanggung jawab manusia adalah mengelola alam, mengupayakan kesejahteraan kaum miskin, membangun relasi yang utuh dengan segenap ciptaan.¹⁹

¹⁷ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, terj. Paul Burns (Maryknoll: Orbis, 1995), xi.

¹⁸ Boff, *ibid.*, xii.

¹⁹ Boff, "Poverty and Misery," 237.

Kesadaran Boff dalam menilai kondisi real alam dan manusia yang demikian membuatnya berkata bahwa manusia mesti bertobat dari cara-caranya memperlakukan alam dan sesamanya. Pengisapan, eksploitasi, kooptasi alam, perampasan hak asasi manusia, dan sikap tak-acuh atas peristirahatan dan regenerasi alam harus diperangi. Bahasa persahabatan sudah seharusnya dijiwai. Persahabatan yang mutual dengan alam dan sesama manusia menandakan adanya hubungan yang harmonis sebagai satu komunitas kosmik,²⁰ dan bahwa semua makhluk dalam planet ini saling terhubung (interkoneksi) sebagai bapa, ibu, dan saudari-saudari, yang saling menerima dan memberi dalam keutuhan relasi sebagai satu keluarga kosmis. Gagasan inilah yang menurut Boff disebut mentalitas ekologis.²¹ Mentalitas demikian menunjukkan bahwa semua makhluk, anasir-anasir bumi, memiliki nilai di dalam dirinya, yaitu apa yang disebut oleh Paus Fransiskus sebagai nilai intrinsik, yakni hak yang ada pada setiap elemen ciptaan untuk dapat eksis dan koeksis dalam membentuk jejaring kesatuan yang tersistem.²² Keterhubungan dan persaudaraan yang demikian melahirkan spiritualitas persaudaraan dan persahabatan yang saling menata dan merawat (*mutuality*), yaitu sebuah panggilan hidup dalam penatalayanan agar saling membagi cinta dan kasih, persekutuan di antara semua makhluk. Inilah yang dimaksudkan dengan etika ekologi.²³ Etika ekologi dirumuskan oleh Boff dalam pengertian bahwa ciptaan merupakan satu keutuhan keluarga kosmis. Dengannya, tidak ada anggota-anggota keluarga yang saling menciderai dan menindas apalagi merusak bumi sebagai rumah bersama, saudari perempuan, ibu yang mengasuh dan memberi makan. Etika kosmik seperti inilah yang semestinya diupayakan pada masa kini dan masa depan.

Dalam terang persekutuan kosmis demikian, semua makhluk dapat hidup sebagai satu keluarga. Dari gagasan keluarga kosmis ini diskursus teologi kita tentang persekutuan dapat mencirikan sebuah definisi teologi sakramental yang mewartakan keutuhan persekutuan kasih di antara Allah dan ciptaan (melalui penciptaan dan inkarnasi) ke dalam haribaan *communio* Allah. Dunia adalah pengejawantahan nilai dan realisasi, tanda dan makna kerajaan Allah. Dengan demikian, melalui bahasa sakramental itu, segala sesuatu di dalam alam ini diarahkan pada *theosphere*, di mana Allah berada di dalam semua dan semua di dalam Allah (*God in all, all in God*).²⁴ Itulah sebabnya panggilan etis menghidupi persekutuan kosmis layaklah mewartakan aksi

²⁰ Boff, *Cry of the Earth*, 6

²¹ Ibid.

²² Ibid., 7.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., 144

pemulihan kesucian ciptaan dan perbaikan martabat bumi (*reclaiming the dignity of earth*), sembari menemukan kembali misi anak-anak bumi untuk merayakan keindahan kosmos, dan akhirnya kita dapat mengalami perjumpaan dengan Allah, Sang Sekutu, dalam seluruh dinamika kosmogenis. Boff benar ketika mengatakan bahwa dalam merangkul dunia, kita merangkul Allah: "In embracing the world, we shall be embracing God."²⁵

***Laudato si'* dari Paus Fransiskus: Tangisan Alam, Tangisan Kemiskinan**

Uraian di atas memperlihatkan upaya Boff dalam menjelaskan sebuah etika ekologi kosmik, yang ditandai oleh relasi persekutuan timbal-balik di antara alam dan manusia, yang adalah cerminan gambaran kualitas keintiman di antara manusia dengan Allah. Saya yakin bahwa sebuah perspektif eko-sosial merupakan pendasaran berpikir ekologi Boff dalam mempercakapkan isu kerusakan alam dan problem kemiskinan.

Saya memiliki alasan spesifik mengapa memberi judul seperti di atas, sebab hemat saya, frasa demikian mewakili inti percakapan kita tentang ekologi sosial. Yang menarik, judul di atas merupakan bahasa Boff menurut buku yang ditulisnya. Dengan nada yang sama, di dalam ensikliknya Paus menyatakan sebuah aksioma tentang kemerosotan alam dan sosial demikian, "Pendekatan ekologis yang sejati selalu berupa pendekatan sosial yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengar jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin."²⁶ Dengan ensikliknya, Paus mencoba membuka mata dunia dengan menyebutkan beberapa fakta ekologis yang sedang mengancam keutuhan hidup segenap makhluk. Menurutnya, tujuan ensiklik ini adalah untuk menyadarkan semua orang tentang ancaman serius yang menimpa rumah kita. Beberapa fakta yang mengancam telah disebutkan dalam ensiklik ini seperti: polusi, meningkatnya volume limbah dan sampah, perubahan iklim, pemanasan global, cuaca ekstrem, kenaikan permukaan laut, hujan asam, kekeringan sumber mata air, kehilangan biodiversitas dan masih banyak fenomena lain. Fakta yang disebutkan ini, belum selesai realisasi penanganannya baik di sektor lokal maupun global, namun di saat yang sama, masalah kemiskinan mencuat berbarengan dengan fakta tadi. Planet ini sedang diancam oleh dua problem krusial yaitu kerusakan alam, rumah kita, dan kemiskinan anak-anak bumi. Paus Fransiskus

²⁵ Ibid., xii.

²⁶ *Laudato si'*, 49.

mengatakan bahwa sebagian besar orang miskin tetap menggantungkan hidupnya pada hasil alam. Banyak di antara mereka yang tinggal di area-area gejala alam terkait. Cadangan makanan mereka bersumber dari hasil pertanian, peternakan, dan hutan, yang semuanya disediakan alam. Kebergantungan orang-orang miskin terhadap alam membawa dampak moral dan sosial, sebab masih terlihat minimnya akses orang miskin dalam memperoleh jaminan sosial. Pada tataran biodiversitas, akibat dari degradasi hutan, beberapa spesies tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, komunitas, ekosistemnya, akibatnya banyak spesies bermigrasi mencari habitat baru dan sebagian lagi terancam punah.²⁷

Bertolak dari fakta ekologis tersebut, maka sebuah pertanyaan hakiki tentang keberlanjutan hidup manusia di bumi menjadi penting pada masa ini. Pertanyaan ini dapat dirumuskan: bagaimana semestinya relasi persaudaraan dan persekutuan semua makhluk di bumi ini, di rumah milik bersama, dapat menjamin kenyamanan hidup setiap makhluk tanpa saling meniadakan dan memusnahkan, bukankah kita satu keluarga dalam rumah, bumi yang adalah milik bersama? Tampaknya, semakin meningkat problem ekologis hendak membuktikan bahwa ekologi kosmik hanyalah jargon teologis, dan masih minim implementasi. Kesadaran terhadap vitalitas eko-biologis yang diusung oleh ekologi kosmis mengenai hidup yang saling bergantung dan berjejaring (*web of relations*) membentuk keteraturan ekosistem, masih terkungkung dalam penjara teori semata. Padahal semua orang tahu dan meyakini bahwa apabila ekosistem dirusak, bahaya kaotik manganam. Ferdinand Nwaighbo mencoba menyadarkan betapa pentingnya keseimbangan ekosistem dalam menjaga stabilitas hidup makhluk di bumi. Melalui tulisannya, Nwaighbo menghimbau agar setiap orang menerapkan cara hidup yang “bertobat dari dosa-dosa ekologis” dengan mengarahkan totalitas diri, jiwa dan pikiran pada keadaan baik alam ini, sehingga melaluinya orang dapat menyaksikan Allah Sang Pencipta. Menurutnya, dengan keharmonisan kosmik, jiwa dan spirit kita dituntun melalui kontemplasi dan permenungan, ke dalam persekutuan-perjumpaan dengan Allah. Nwaighbo menulis, “Studi ekologis tanpa perspektif spiritual atau perubahan pola hidup, hanya terbatas pada kepuasan intelektual semata.”²⁸ Manusia mestinya menyadari arti panggilan dan identitasnya dalam membangun kekeluargaan kosmik. Pada satu segi, manusia tahu menilai zaman bahwa kerusakan alam tidak terelakkan lagi dan bumi sedang menuju kehancuran namun, pada sisi yang lain,

²⁷ *Laudato si'*, 25-26.

²⁸ Ferdinand, Nwaighbo, “Pope Francis and the Programme of Ecology in a Time of Change,” *African Ecclesial Review* 58, vol. 3 & 4 (2016): 220.

masih banyak orang memilih berdiam diri dari ancaman-ancaman ekologis tersebut.

Hemat saya, walaupun seruan pertobatan (*metanoia*) merupakan jargon lama, namun paling tidak ia mencakup pertama-tama pembaruan pola-pola relasi manusia dengan alam.²⁹ Nwaighbo melanjutkan gagasan "kekeluargaan kosmis" dengan menyadari bahwa salah satu faktor penyebab menurunnya spiritualitas persahabatan, kekeluargaan manusia dengan alam dan sesamanya, karena meningkatnya budaya individualisme. Individualisme teraktualisasi melalui sifat keserakahan (*greed*), dan intoleransi yang tergambar melalui kepentingan kohesi kelas dan egoisme pribadi. John Zizioulas menyambung wacana Nwaighbo dengan menganjurkan sikap "pemurnian" relasi, yang menandakan kualitas ikatan persaudaraan universal. Persaudaraan universal tersebut tegas Zizioulas, mesti dibingkai ke dalam sebuah term ekologi sosial yang holistik.³⁰ Senada dengan Zizioulas, Boff kemudian mendefinisikan ekologi sosial sebagai sebuah studi integratif yang mengupayakan keutuhan relasi di antara masyarakat dengan segenap anggotanya, melalui institusinya dengan alam.³¹ Boff mengutip pandangan dan pemikiran Eduardo Gudynas untuk membenarkan bahwa ekologi sosial mencakup pula persoalan politik dan sosial: persoalan politik, sebab ia terhubung dengan kebijakan dan keputusan dari pemangku kebijakan (struktur kuasa) dan persoalan sosial, sebab ekologi menentukan kesejahteraan kehidupan khalayak sosial. Sebuah contoh menarik dikatakan oleh Boff terkait dengan isu sosial dan isu lingkungan bahwa dimensi sosial manusia ditentukan oleh relasinya dengan alam. Menurutnya, orang rimba (isu sosial) membutuhkan hutan untuk tetap hidup (isu lingkungan). Karena itu, alasan apa pun atas nama pembangunan (misalnya tata kelola hutan) mesti membawa keuntungan sosial terutama bagi keseimbangan komunitas sosial-kosmik itu sendiri.

Konsep ekologi sosial menurut Boff baiknya ditempatkan dalam pengertian "mengupayakan sebuah ekologi holistik" tadi. Tesis Boff ini penting untuk diindahkan sebab diskusi di sekitar ekologi sosial mengandung empat elemen utama. Pertama, manusia baik individu ataupun sosial selalu berinteraksi dengan alam. Kedua, interaksi itu terjadi di dalam waktu dan secara historis, sejarah manusia tidak terlepas dari sejarah lingkungan. Ketiga, manusia senantiasa beradaptasi dengan lingkungannya. Keempat, bahwa ekologi sosial terkait erat dengan bagaimana manusia memperlakukan

²⁹ Ibid.

³⁰ John Zizioulas, "A Comment on Pope Francis Encyclical *Laudato si'*" *GOTR* 60, vol. 3-4, (2015): 188.

³¹ Boff, *Cry of the Earth.*, 223.

lingkungannya.³² Empat elemen ekologi holistik ini dapat didiskusikan sampai pada batasan di mana kemiskinan dan kerusakan alam tersimpul atau terwujud dalam keutuhan persaudaraan kosmis dan mengerucut pada diskusi tentang keadilan sosial.

Ibarat gayung bersambung, Paus Fransiskus melalui ensikliknya mengutarakan betapa pentingnya mengindahkan “ekologi integral,” yaitu sebuah bahasa ekologis yang dapat menghubungkan bentuk, model, relasi manusia dengan alam dalam hubungan mutual. Menurut Paus Fransiskus, interaksi sistem sosial dan sistem-sistem alam perlu dicarikan solusi komprehensif, yakni sebuah pendekatan yang menyeluruh dalam memerangi kemiskinan, memulihkan martabat orang kecil dan pada saat yang sama melestarikan alam.³³ Benarlah bahwa aktualisasi pengertian ekologi integral yang ditawarkan Paus Fransiskus bertujuan pada keadaan baik manusia: budaya, sosial, ekonomi dan produksi materi (kreativitas), yang sudah seharusnya berdampak penghargaan terhadap alam dan berwawasan “pembangunan komunitas berkelanjutan.” Jadi terlihat usaha Paus dalam mengutamakan “pengakuan dan penghargaan” atas nilai intrinsik alam yang mesti berbanding lurus dengan sikap saling menghargai di antaramanusia (relasi sosial). Logika ekologi Paus sejatinya sederhana, bahwa interaksi sosial yang benar berdampak baik pada relasi manusia dengan alam; begitu sebaliknya, bahwa penghargaan terhadap alam terproyeksi melalui model persahabatan manusia satu dengan yang lain. Paus Fransiskus mengingatkan semua orang agar sebelum menyembuhkan relasi horizonnya dengan alam, pertama-tama baiknya bertobat dari dosa ekologis, membenahi diri dalam membangun relasi dengan sesama, dan teristimewa relasi transendentalnyadengan sang Ilahi.³⁴ Jadi indikasinya, sikap “pertobatan ekologis” tercermin dari cara membangun relasi dengan Allah dan sesama. Cara berelasi kita dapat dipakai sebagai model sekaligus cermin, membangun misi menatalayani alam seperti: model antropologi, model *stewardship*, dan model jejaring kekeluargaan (*kinship model*).

Dengan melihat situasi, keadaan dunia dan manusia masa kini, maka dalam rangka memulihkan martabat kaum miskin, menghargai nilai intrinsik alam, himbuan “aksi ekologis” yang ditawarkan Paus Fransiskus patut diindahkan. Tawaran kebijakan ekologis itu antara lain: mengupayakan dialog pada tataran lokal, nasional dan internasional, dan dialog lintas iman di bidang ekologi. Dialog bertujuan untuk mentransformasi kultur konsumtif dan eksploitatif manusia. Dialog bertujuan memanggil semua orang, berkomitmen

³² Ibid., 236-237.

³³ *Laudato si'*, 139.

³⁴ *Laudato si'*, 119.

bersama meminimalisasi dosa ekologis (melawan legalitas antroposentrisme). Dengan dan melalui dialog, pengakuan kita, level kesadaran setiap orang akan kemerosotan moral ekologis dan sosial dapat dibangun. Adalah lebih baik apabila kesadaran etis ekologis yang lahir dari dialog, menuntun kita pada aplikasi atau praksis ekologis, pertama-tama pembebasan dari hegemoni antroposentris, yang dipolakan oleh kontrol sosio-ekonomis (*depend*), berujung pada kesenjangan struktural. Baiknya, relasi demikian diminimalisasi dengan membuka ruang persahabatan dan pengelolaan alam lestari baik Utara dan Selatan, pemodal dan pekerja, pemerintah dan rakyat, dengan melibatkan mereka yang miskin, atau dengan kata lain mengikutsertakan semua orang dalam aksi *saving the earth*.

Peluang mewacanakan spiritualitas persahabatan, atau menyahabati alam dapat diterapkan melalui wadah perayaan liturgis gereja, ibadah mingguan, dan ibadah dalam pengertian implementasi moral di kehidupan nyata. Dengan ikut mengerjakan panggilan menata alam yang termanifestasi melalui perilaku atau *habib* berwawasan lingkungan, maka ibadah kita sesungguhnya dapat mentransfigurasi pola antroposentrisme legal ke dalam persekutuan dan persaudaraan kosmik. Nilai-nilai spiritualitas, cinta kasih, pengurbanan dan penghematan, baiknya mewadahkan sebuah “pertobatan ekologis” pertama-tama di mulai dari kesadaran komunitas untuk mengkritik agenda politik dan sipil yang diselubungi *anima* kapitalis, pembangunan dan pasar bebas yang bertujuan meraup untung tanpa mendengar atau peduli dengan jeritan alam dan tangisan kemiskinan.³⁵

Mengkonstruksi Teologi *Laudato si'* à la Boffian

Setelah melihat dan menemukan bahasa teologis yang sama dari Boff dan Paus Fransiskus, saya mencoba untuk mensintesisakan gagasan-gagasan dari kedua teolog ini. Usaha ini bermaksud memperlihatkan bahwa pengaruh teologi Boff cukup kuat dalam muatan teologis *Laudato si'*. Atau, dengan merujuk pada alur penjelasan John Vennari *Laudato si'* yang terimplisit pembahasan bahwa Paus Fransiskus menggunakan referensi dari, dan tentang Boff di bidang ekologi. Vennari mengutip karya Paul Vallely berjudul *Untying the Knots*, sebuah biografi kehidupan, pemikiran dan teologi sang Paus di kala menjabat sebagai Uskup Agung Argentina.³⁶ Vennari mencatat, “Pope

³⁵ *Laudato si'*, VI.

³⁶ Untuk mendapatkan gambaran detil sila kunjungi *John Vennari*, “Religion at the Service of Ecology: Francis Laudato si' and the Boff Connection,”

Francis asked Boff to send him his writings on eco-theology in preparation for a majory encyclical Francis is considering on environmental matters.”³⁷ Vennari memperlihatkan bagaimana pemikiran Boff dikembangkan dengan cermat oleh Paus Fransiskus. Dengan menggunakan informasi baku dari Vennari, saya kemudian menyelam ke dalam literatur-literatur Boff, untuk membuktikan hipotesis awal, dan meyakinkan pembaca bahwa apa yang dipaparkan Vennari patut diapresiasi. Di sinilah saya berupaya mengkomparasi teks. Beberapa gagasan atau frasa dari Boff yang dikembangkan dapat dibaca di bawah ini.

Pertama, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (1997). Buku ini membahas dua isu besar: ekologi dan kemiskinan diayakkan dengan lensa teologi pembebasan, yaitu sebuah model praksis (aksi-refleksi-aksi) atas fakta kerusakan alam dan ketertindasan manusia yang diakibatkan oleh ekonomi struktural (kapitalisme), teknologi global yang pro-pembangunan, tanpa memikirkan keutuhan relasi sosio-kosmis yang seharusnya mutual. Tesis Boff dalam pendahuluan buku ini mengatakan “the aim of this book is to connect the cry of the oppressed with the cry of the earth.”³⁸ Frasa seperti yang penulis kutip, dapat dijumpai di dalam ensiklik pasal 49. Pasal ini berbunyi “pendekatan ekologis yang sejati selalu berupa pendekatan sosial, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan *tangisan bumi maupun tangisan kemiskinan*.”

Kedua, *everything is interrelated*. Dalam tulisannya “Social Ecology: Poverty and Misery,” Boff memperkenalkan definisi ekologi berkaitan dengan isu sosial yang mesti disikapi secara bersamaan, sebab kemiskinan dan penderitaan adalah isu sosial bukan persoalan alamiah atau fenomena predestinasi. Keduanya merupakan hasil produksi sosial yang diorganisasi. Dengan demikian maka “ekologi mesti dimaknai dalam pengertian relasi timbal balik di antara semua elemen kehidupan, bahwa “everything is interconnected, there are no closed compartments of environment on one side and social issues on the other.”³⁹ Boff melanjutkan, “All the living and non living elements are interconnected and make up an organic whole in dynamic equilibrium.”⁴⁰ Tentang keterjalinan hubungan di antara semua elemen bumi, Paus Fransiskus juga menandakan hal yang sama, misalnya pada Luadato Si’ pasal 92 (*everything is related*), 120 (*since everything is interrelated*),

www.cfnews.org/page88/files/11c42809f2c00aa4bf5352fd5dcf2cae-410.html

(diakses 25 Agustus 2017).

³⁷ Ibid.

³⁸ Boff, *Cry of the Earth*, xi.

³⁹ Boff, “Poverty and Misery,” 237.

⁴⁰ Boff, *Cry of the Earth*, 49.

137 (*since everything is closely interrelated*), 142 (*if everything is related*). Kesamaan gagasan ini menjadi menarik, sebab dalam definisi yang disebutkan Paus Fransiskus dan Boff, ia ditempatkan dalam pengertian kosmik, “an ecological view of the cosmos,” yang menurut keduanya merupakan “source of cosmogenesis.” Artinya, di dalamnya semua unsur kehidupan ataupun benda-benda mati dipandang sebagai satu kesatuan (*holism*). Apa yang dikatakan oleh Boff dan Paus Fransiskus memberi *insight* bagi definisi ekologi kosmis. Jika ekologi tidak dimaknai dalam definisi kosmis, maka ia bukanlah ekologi “if ecology is not holistic, it is not really ecology.”⁴¹ Inilah yang kemudian saya sebut sebuah eko-kosmologi. Gagasan ekologi kosmis ini menuntun pemahaman kita kepada pentingnya memahami “ekologi integral.”⁴²

Ketiga, *The Trinity and interconnectedness*. Konsep trinitas memberi pendasaran dogmatis Kristen sekaligus sebagai *counterattack* terhadap struktur relasi *master-owner* antara manusia dan alam. Trinitas memberi model mutual bagi kesetaraan dan kebermaknaan membangun relasi partisipatif. *Vestigia trinitatis* menjadi mungkin, sebab relasi perikhoretik (*perichoretic relation*) Allah Trinitas dalam kepelbagaian pribadi (keberagaman dalam kesatuan), memberi kemungkinan ruang, gambaran dan model relasi egaliter, dalam membangun persekutuan manusia dengan alam lingkungannya. Joas Adiprasetya menyebutkan perikhoresis person sebagai penegasan identitas dan penyatuan kodrat, yang ilahi dan insani, kudus dan manusiawi, pencipta dan ciptaan, ke dalam relasi saling serap (interpenetrasi), dan perikhoresis realitas, yaitu partisipasi Allah Trinitas ke dalam aktivitas atau perayaan kehidupan manusia, singkatnya Allah terlibat dengan dunia ciptaan-Nya.⁴³ Jadi, di dalam persekutuan Trinitas kudus, cinta kasih Allah yang dinyatakan dalam kerangka persekutuan dan persahabatan yang partisipatif itu (*reality perichoretics*), dapat memberi daya (*energia*) kepada ciptaan, untuk mentransformasi seluruh kehidupan ciptaan dalam membangun komunitas ekosistem yang holistik. Tentang Trinitas kudus Boff mencatat demikian,

Trinity centers on a vision of relationship, reciprocities and inter (retro) communions . . . with the Trinity Christians want to express the unique experience that God is communion and not solitude . . . God embodies paternity, filiation, and essence of

⁴¹ Ibid., 141.

⁴² *Laudato si'*, IV.

⁴³ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations* (Eugene: Picwick, 2013), 105-108.

the family that is love . . . God Trinity is thus relatedness par excellence . . . Each of the Divine Persons is in each of the others, and all are in each one, and each one is all, and all are in all and all are only one . . . The Trinity emerges as one of the most suitable representations of the mystery of the universe, as we interpret it today (web of relationships, arena of interdependencies, cosmic dance).⁴⁴

Rupanya konstruksi berpikir Boff juga ditempuh oleh Paus Fransiskus ketika berbicara tentang Allah Trinitas yang adalah gambaran sempurna, model relasi manusia dengan sesama dan alam. Gagasan ini disebut *vestigia trinitatis*. Namun, kita menyadari bahwa keterbatasan bahasa manusia ketika membahasakan Allah melalui konsep *vestigia trinitatis*, dapat menggeneralisasi Allah Trinitas ke dalam bahasa relasional, seolah-olah trinitas dapat ditaksir menurut gambaran dan struktur antropomorfisme, dan kita berpotensi merelatifkan Allah. Misteri trinitas tetaplah diimani sejauh Allah menyatakannya kepada kita di dalam Yesus Kristus (*revelatio verbum incarnatio*). St. Bonaventura, seorang teolog Fransiskan kenamaan di Abad Pertengahan (skolastik), pernah menegaskan bahwa alam semesta merupakan pengungkapan diri Allah Trinitas melalui sang *Logos* atau “Firman” yang adalah exemplar Allah dan exemplar segala sesuatu yang diciptakan Allah, akibatnya segala ciptaan mesti dipahami sebagai tanda sekaligus simbol revelasi Allah. Bonaventura menambahkan bahwa seluruh dunia dan semua makhluk adalah bayangan (*umbra*), bekas (*vestigium*), gambar (*imago*) dari Allah Trinitas.⁴⁵ Dengan demikian, relasi antara Allah Trinitas dengan dunia sama seperti relasi di antara cermin dan yang bercermin melalui *participatio*; bahwa di dalamnya ada identitas dalam diversitas, dan diversitas dalam identitas. Apa yang ditegaskan oleh Boff dan Bonaventura, diingatkan lagi oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato si'* pasal 239-240, “Seluruh realitas mengandung dalam dirinya jejak Allah Tritunggal . . . setiap makhluk membawa dalam dirinya struktur yang khas tritunggal . . . semuanya saling berhubungan dan hal itu mengajak kita untuk mengembangkan suatu spiritualitas kesetiakawanan global yang mengalir dari misteri Trinitas.”

Berikut ini saya akan menunjukkan beberapa pemikiran Boff yang dikembangkan oleh Paus Fransiskus dalam ensikliknya. Gagasan-gagasan ini saya perbandingkan agar dapat terlihat kesamaan frasa

⁴⁴ Boff, *Cry of the Earth*, 155-156.

⁴⁵ Yohanes Kristoforus Tara, OFM, *Ekologi dalam Kristen dan Islam: Sebuah Perjumpaan Transformatif Menuju Dialog Ekologis* (Semarang: Pustaka Nusantara, 2008), 58.

teologi di dalamnya. Tabel seperti tertera di bawah, merupakan komparasi teks yang saya kutip langsung dari literatur Boff, sementara ensiklik *Laudato si'* saya paparkan struktur babnya sebagai patron atau patokan pembandingan.

Komparasi Teks

Book	Article	Encyclical
Boff, <i>Cry of the Earth, Cry of the Poor</i> , terj. Paul Burns (Maryknoll: Orbis, 1995)	Boff, "Social Ecology: Poverty and Misery," dalam <i>Ecoteology: Voices from South and North</i> , peny. David G. Hallman (Maryknoll: Orbis, 1994)	Pope Francis, <i>Laudato si': On Care of Our Common Home</i> , Roma: Vatikan (2015)
The ecological crisis (the loss of connectedness): technology is not socially integrated . . . it does not produce benefits for all societies but only for those that control scientific and technical production . . . ecocapitalism and antropocentrism, the human being, earth's Satan, civilization against nature. ⁴⁶	Akibat dari relasi negatif antara element sosial dan lingkungan di Amerika Latin berdampak pada: <i>the death of birds, millions of children were also contaminated and many died, thermal inversion, acid rain in summer, the air contaminated with acids, sulfur, nitrogen and carbon dioxide contaminates the cloud water, and when it rains this water in turn poisons streams, lakes, plantations and animals. The mega project of the hamburgerization of the forest by Daniel Ludwig and volkswagen Projects, the Amazon Forest were lost to all.</i> ⁴⁷	Chapter 1: What is happening to our common home? <i>Note:</i> green house gases, pollution, climate change, loss of biodiversity, global warming, denger pised by fossil fuels, rain forest, global technology, capitalism, antropocentrism, etc. ⁴⁸

⁴⁶ Boff, *Cry of the Earth*, 63-71.

⁴⁷ Boff, "Poverty and Misery," 246-247.

⁴⁸ Francis, *Laudato si': On Care for our Common Home. Encyclical Letter*, I, 20-

<p>Boff membahas ekologi dalam perspektif trinitarian dan dalam skema ekonomis (Bapa, Putera, dan Roh) yang tersegmentasi ke dalam struktur bab. Konsep trinitarian dalam bab bukunya, di mulai dari definisi <i>theosphere (panentheisme)</i>, yakni konstruksi teologia penciptaan, pneumatologi kosmik, dan konsep <i>the cosmic Christ</i> (inkarnasi, teologi ekaristi, dan perayaan liturgis).⁴⁹</p>	<p>Seruan Boff dalam tulisan ini berbunyi: <i>we need a new theological worldview that sees this planet as a great sacrament of God, the temple of Spirit, the place of creative responsibility for human beings, a dwelling place for all beings created in love. The biblical precept "You shall not kill" (Ex. 20:13), may also refer to biocide and ecoside of the future.</i> Tampak di sini ajakan untuk melihat dunia dari perspektif biblis sekaligus mengupayakan tanggungjawab manusia dalam menatalayani bukan membunuh dan merusak.⁵⁰</p>	<p>Chapter II: The Gospel Of Creation; Ajakan untuk melihat kondisi rill alam dan ketertindasan manusia dalam perspektif biblis, teologi penciptaan, hikmat dari cerita alkitab (Mazmur, Amsal), kesaksian kitab Kejadian, dan etika panggilan Kristen untuk memaknai persekutuan yang trinitarian (pasal 238-40), yang termanifestasi kedalam bahasa sakramental kosmik); perlu juga belajar dari teladan St. Fransiskus dari Asisi.⁵¹</p>
<p>Poin ini sama dengan bab tentang <i>the ecological crisis</i> yang telah disebutkan di atas.</p>	<p>Di sini Boff berbicara mengenai sistem-sistem sosial yang anti-ekologi dan memproduksi penderitaan. Di dalamnya Boff menyebutkan <i>capitalistic order</i> yaitu spirit menguasai materil dan mengutamakan keuntungan modal, namun mengabaikan keseimbangan vital. Pembangunan material masih merupakan fenomena yang sering disalahartikan, dan sering diaplikasikan secara sepihak menurut kuasa pemodal.</p>	<p>Chapter III: The Human roots of the ecological cricis; Paus Fransiskus banyak berbicara mengenai penyimpangan teknologis global, spirit antroposentrisme modern, relativisme praktis, dan modofikasi genetika, dll.⁵²</p>

⁴⁹ Boff, *Cry of the Earth*, bab VII-IX.

⁵⁰ Boff, "Poverty and Misery," 244-245.

⁵¹ Francis, *Laudato si'*, chapter II.

⁵² Francis, *Laudato si'*, 79, 81, 89.

<p>Defenisi Boff tentang ekologi bertolak dari gagasan Ernst Haeckel (1834-1919) bahwa ekologi merupakan studi interrelasi ilmu. Ekologi tak dapat didefinisikan sendiri pada dirinya, ia bukan bidang studi yang berdiri sendiri, ia banyak menggabungkan aspek psikologi, geologi, eceonografi, biologi, termodinamika, biogenetik, zoologi, antropologi, kosmologi dan teologi. Ecology is holistic.⁵³</p>	<p>Boff menyebutkan pentingnya sebuah “holistic ecology” yaitu pola hidup yang mengutamakan kesinambungan komunitas manusia dan lingkungannya mencakup: sosialitas, budaya, ekonomi, politik, edukasi dan institusional atau kelembagaan. Ekologi selalu bermakna interdependensi dan sistemik.⁵⁴</p>	<p>Chapter IV Integral Ecology: Semua saling terkait dan tersistem di antara dimensi sosial dan ekologi. Ekologi integral mencakup seluruh keutuhan hidup manusia: ekonomi sosial, budaya,mental hidup setiap hari, prinsip-prinsip kesejahteraan, dan arti keadilan antar generasi.⁵⁵</p>
<p>Pada Bab X, Boff menyebutkan bahwa <i>eco-spirituality</i> adalah prinsip hidup, akal dan perasaan yang menaruh respek terhadap lingkungan sekitar, seolah-olah alam adalah subjek relasi yang hidup dan memiliki hak-hak asasi. Manusia dalam pengertian spiritualitas mesti mengagendakan dalam kehidupannya sebuah nilai “<i>Feeling, loving, and thinking as earth.</i>”⁵⁶</p>	<p>Spirit antroposentrisme yang berakar pada manusia baiknya ditinggalkan. Urgensi menatalayani alam dan mereka yang miskin seyogianya mengusung spiritualitas ekologis yang penuh solidaritas persahabatan, membatasi diri dari godaan materil untuk melawan alam hanya karena tawaran modal dengan alasan pembangunan, mengupayakan habit atau gaya hidup ughari.⁵⁷</p>	<p>Chapter V: Beberapa pedoman orientasi dan aksi: Dialog di tataran internasional, lokal dan nasional mengenai kebijakan ekologis, transparansi ekonomi, demi pemenuhan kebutuhan manusia. Dialog lintas agama, dialog antar disiplin ilmu tentang ekologi, mengupayakan pendidikan berwawasan ekologis dan berkomitmen dalam meghidupi spiritualitas ekologis setiap hari (ugahari, hemat, daur ulang, dll).⁵⁸</p>
<p>Mengupayakan pola hidup bermotifkan “An</p>	<p>Perlunya pertobatan ekologis dari budaya</p>	<p>Chapter VI: Pendidikan dan spiritualitas ekologis</p>

⁵³ Boff, *Cry of the Earth*, 3

⁵⁴ Boff, “Poverty and Misery,” 240.

⁵⁵ Francis, *Laudato si'*, Bab II, 138-140.

⁵⁶ Boff, *Cry of the Earth*, 187.

⁵⁷ Boff, “Poverty and Misery,” 244-245.

⁵⁸ Francis, Francis, *Laudato si'*, bab V, 146-199.

ecologically sustainable spirituality” yang lahir dari cinta kepada sesama, dan persahabatan dengan alam. ⁵⁹	antropesentrisme dan gaya hidup konsumtif. “we may speak ecological sin” ⁶⁰	menuju pertobatan dan perubahan gaya hidup. Inilah tujuan dari ensiklik Paus <i>Laudato si’</i> . ⁶¹
---	--	---

Demikianlah, dari komparasi di atas dapat disimpulkan bahwa teologi Boff sangat bersesuaian dengan ensiklik *Laudato si’*. Literatur dari Boff tentang ekologi dan kemiskinan sangat mungkin digunakan oleh tim penyusun ensiklik Paus, sebagaimana dilansir oleh John Vennari. Dari komparasi yang sudah saya tunjukkan, dapat disimpulkan bahwa eko-teologi kedua tokoh ini mengandung kesamaan.

Penutup

Dari hasil penelusuran di atas dapat disimpulkan beberapa catatan. Pertama, dari ensiklik Paus dan dua karya Boff yang dijadikan pembandingan, ajakan untuk bertobat dari dosa ekologis menuju kepada “kesadaran ekologis” menjadi perhatian sentral konstruksi eko-teologi kedua tokoh ini, terutama aspek spiritualitas: *feeling, loving, thinking as earth*. Nilai-nilai demikian lahir dari model manusia Santo Fransiskus dari Asisi, pelindung bagi semua orang yang bekerja di bidang ekologi, yang hidupnya dibayangi terang Injili yakni Kristus yang mencintai dan menyahabati semua orang dengan kasih-Nya yang besar (Yoh. 3:16). Spirit solidaritas atau berbela rasa, dan persaudaraan universal mengajak semua orang untuk saling menyapa dalam kehangatan sebagai saudara-saudari yang mencintai dan dicintai, memelihara dan dipelihara. Kedua, spiritualitas demikian memanggil kita merajut asa menuju sebuah *eco-social justice* yang manusiawi dan berwawasan lingkungan. Spiritualitas yang bersaksi dan ber-aksi menjadi acuan dalam menatalayani, sebab tiap orang meyakini bahwa kasih Allah mesti dinyatakan bagi mereka yang tertindas dan teraniaya, yang hak-hak mereka dilecehkan dan dipermainkan akibat ketidakadilan struktural. Gereja, komunitas iman dan semua orang, dapat berpartisipasi dalam spirit, *energia* Injili untuk mentransformasi kondisi eko-sosial komunitas menurut pengakuan percayanya kepada Kristus.

Inilah sesungguhnya akta iman kita. Spiritualitas pertobatan dapat berarti transformasi radikal, bahwa kita dipanggil dan diutus

⁵⁹ Boff, *Cry of the Earth*, 196

⁶⁰ Boff, “Poverty and Misery,” 244

⁶¹ Francis, *Laudato si’*, *Laudato si’*, 222-242.

untuk menjadi serupa seperti Kristus, melawan pengisapan dan pengasingan. Dengan mengingat model ekologi kosmik yang digagas Boff dan Bergoglio, maka gereja dalam menatalayani, semestinya mewujudkan pola hidup sederhana yang menuntun orang menggapai tujuan luhur “pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.” Boff mensinyalir bahwa *sustaining development* apabila salah diaplikasikan dapat berpotensi melanjutkan eksploitasi alam atas nama pembangunan.⁶² Yang manusia butuhkan bukanlah *sustainable development*, melainkan *sustainable society*, yaitu membangun masyarakat yang berkeadilan dan berwawasan lingkungan. Dengan kata lain, tanpa keadilan dan kelestarian lingkungan, masyarakat tidak mungkin berkelanjutan (*sustain*) sebab manusia dengan sendirinya menjadi rentan dan mudah pecah (*fragile*).⁶³

Baiknya kita perlu menyadari bahwa pembangunan masif yang dipraktikkan oleh Pemerintahan Jokowi perlu melihat juga aspek-aspek ekologis. Infrastruktur sebagai bukti fisik pembangunan tampaknya baik, namun menyisahkan celah krusial ekologis bagi masyarakat. Pembangunan bukan cara utama mencapai kesejahteraan. Bagaimana pun pembangunan selalu dilematis, pro-kontra dan ambigu. Tentangnya, alangkah baiknya jika, pemberdayaan masyarakat menjadi agenda utama pemerintahan Jokowi dan bukan hanya pembangunan fisik semata. Pernyataan demikian bukan berarti menolak progres pembangunan dan pesimis terhadapnya, hanya saja mengenal kebutuhan konteks real satu daerah (misalnya NTT dengan problem kerusakan hutan dan lahan tandusnya, pendidikan dan dekadensi moral kemanusiaan akibat *human trafficking*, dan, Papua dengan kelangkaan pangan, dan kesehatan) . Inilah yang seharusnya menjadi pokok substantif “pemberdayaan berbasis komunitas” untuk diantaskan oleh pemerintah. Dengan kata lain, “revolusi mental” yang diidealisasikan, tidak hanya diukur melalui kemajuan pembangunan infrastruktur, dan kemudian buruk dalam kualitas sumber daya manusianya (kemiskinan horizontal, gizi buruk, dan rendahnya kualitas pendidikan). Kesejahteraan sosial sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi real ekologis-geografis daerah tertentu.

Pada akhirnya, keadilan lingkungan dapat dimulai dari pembenahan relasi manusia dengan sesama dilandasi cinta, kesetaraan, dan kemitraan, sehingga di dalam hidup bermasyarakat, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama menjadi cita-cita ideal semua orang dalam merayakan kehidupan. Dengan kata lain, terciptanya kesejahteraan sosial, kiranya berdampak pada kualitas persahabatan manusia dengan

⁶² Bandingkan *ibid.*, 50.

⁶³ Josef Widiyatmaya, *Yesus dan Wong Cilik* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 180-181.

alam, sebab di tanah-bumi ini, semua makhluk tetap bergantung pada alam, menaruh asa dan kehidupan yang layak kepada alam. Jika keadilan sosial dan keadilan alam diupayakan dalam ruang komunitas bermasyarakat secara etis, maka secercah harapan dalam menggapai kesejahteraan bersama anak-anak bumi yang paling miskin sekalipun niscaya dapat diraih.

Tentang Penulis

Buce Alexander Ranboki, lahir di Oekabiti, 21 Maret 1992. Menamatkan studi Sarjana Teologia (S.Th) di Universitas Kristen Artha Wacana Kupang-NTT, sejak Maret 2015. Saat ini, sedang belajar pada Program Pascasarjana STFT Jakarta di bidang Teologi Sistematika. Menjadi aktivis di Gereja Kristen Indonesia GKI Pertiya, Bakal Jemaat Petak Asem, Jakarta Utara, DKI Jakarta.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Eugene: Picwick, 2013.
- Boff, Leonardo. *When Theology Listen to the Poor*. Terj. Robert R. Barr. San Fransisco: Harper & Row, 1984.
- Boff, Leonardo. "Social Ecology: Poverty and Misery." Dalam. *Ecotheology: Voices from South and North*, peny. David. G. Hallman. Maryknoll: Orbis, 1994.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Terj. Paul Burns, Maryknoll: Orbis, 1997.
- Boff, Leonardo. *Ecology and Liberation: A New Paradigm*. Terj. John Cumming. Maryknoll: Orbis, 1995.
- Chryssavgis, John. "Pope Francis Laudato si': A Personal Response, An Ecumenical Reflection." *Phronema*, Vol. 31 (2): 17-21, 2016.
- Chopen, Luke. "Book Review: Pope Francis, Untying The Knots, by Paul Vallely," <http://www.independent.co.uk/arts-entertainment/books/reviews/book-review-pope-francis-untying-the-knots-by-paul-vallely-8755018.html> (diakses 1 Maret 2018).
- Curtis, Kenneth, dkk. *100 Persitiwa Penting dalam Sejarah Gereja*. Terj. A. Rajendran, Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Francis, Pope. *Laudato si': On Care for Our Common Home*. Encyclical Letter. Roma: Vatican, 2015.

- Fransiskus, Paus. *Laudato si': Tentang Perawatan Rumah Bersama*. Terj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Obor, 2015.
- Kristoforus Tara, Yohanes, OFM. *Ekologi dalam Kristen dan Islam: Sebuah Perjumpaan Transformatif Menuju Dialog Ekologis*. Semarang: Pustaka Nusantara, 2008.
- “Leonardo Boff, Francis and Rome and Francis of Assisi: **A New Springtime for The Church**” Interview by Jonathan J. Armstrong, interview received on: September 12, 2016.
<https://leonardoboff.wordpress.com/2016/12/15/leonardo-boff-francis-of-rome-francis-of-assisi/> (diakses 14 Mei 2017).
- Nwaighbo, Ferdinand. “Pope Francis and The Programme of Ecology In A Time of Change. *African Ecclesial Review*, Vol. 58, no. 3 & 4: 218-227, 2016.
- “O’ Malley, John W. SJ, The Jesuits: A History from Ignatius to the Present.” <http://www.amazon.com/Jesuit-History-Ignatius-Present/dp/144223475X> (diakses 19 Mei 2018).
- Sedmak, Clemens. *A Church of The Poor: Pope Francis and The Transformation of Orthodoxy*. Maryknoll: Orbis, 2016.
- Sigmund, Paul E. *Liberation Theology At The Crossroads: Democracy or Revolution*. New York: Oxford University Press. 1990.
- Vennari, John. “Religion at the Service of Ecology: Francis Laudato si’ and the Boff Connection.” www.cfnews.org/page88/files/11c42809f2c00aa4bf5352fd5dcf2cae-410.html, (diakses 25 Agustus 2017).
- Widiatmadja, Josef. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Zhang, Xue Jiao. “How St. Francis Influenced Pope Francis Laudato si’,” *Crosscurrents* 66:1 (2016): 42-55.
- Zizioulas, John. “A Comment on Pope Francis Encyclical Laudato si’.” *GOTR* 60: 3-9, 2015.